

SURAT - TUGAS

Nomor: 196-D/946/FT-UNTAR/II/2021

Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

Ir. Franky Liauw, M.T.

Untuk melaksanakan **Mempresentasikan Hasil Penelitian** dengan data sebagai berikut:

Judul : Home - Covid 19
Nama Seminar : Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SENAPENMAS) 2020
Peran : Pemakalah
Penyelenggara : Lembaga Penelitian & PKM (LPPM) Universitas Tarumanagara
Waktu Pelaksanaan : Selasa, 20 Oktober 2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.

16 Februari 2021

Dekan



Harto Tanujaya, S.T., M.T., Ph.D.

Tembusan :

1. Sekprodi. Sarjana Arsitektur
2. Kasubag. Personalia

PROGRAM STUDI :

- Sarjana Arsitektur, Magister Arsitektur, Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
- Sarjana Teknik Sipil, Magister Teknik Sipil, Doktor Teknik Sipil
- Sarjana Teknik Mesin, Sarjana Teknik Industri, Sarjana Teknik Elektro

Jl. Letjen. S. Parman No.1 - Jakarta 11440

P : (021) 5663124 - 5672548 - 5638335

MPWK : (021) 56967322, MTS : (021) 5655801 - 5655802, DTS : (021) 56967015 - 5645907

F : (021) 5663277, MTS : (021) 5655805, MPWK : (021) 5645956

E : ft@untar.ac.id

www.untar.ac.id



UNTAR
Universitas Tarumanagara



UNTAR untuk INDONESIA



"URGENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DALAM KONTEKS BUDAYA INDONESIA
SEBAGAI WUJUD KETANGGUHAN BANGSA"

**SELASA, 20⁰¹ Okt
2020**

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

SERTIFIKAT

Nomor : 157A-M-SENAPENMAS/UNTAR/2020

diberikan kepada:

Franky Liauw

sebagai :

Pemakalah

dengan judul makalah :

Home – Covid 19

Ketua LPPM
Universitas Tarumanagara



Jap Tji Beng, Ph.D.

Ketua Panitia
SENAPENMAS 2020,



Mei Ic, S.E., M.M.



UNTAR
Universitas Tarumanagara



UNTAR untuk INDONESIA

ISBN : 978-623-92498-4-7

PROSIDING



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**"URGENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DALAM KONTEKS BUDAYA INDONESIA SEBAGAI WUJUD KETANGGUHAN BANGSA"**

20 Oktober 2020

DIDUKUNG OLEH:





UNTAR
Universitas Tarumanagara



UNTAR untuk INDONESIA

ISBN : 978-623-92498-4-7

PROSIDING



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**"URGENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DALAM KONTEKS BUDAYA INDONESIA SEBAGAI WUJUD KETANGGUHAN BANGSA"**

20 Oktober 2020

DIDUKUNG OLEH:



untar.ac.id



Untar Jakarta



@UntarJakarta



@untarjakarta



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (SENAPENMAS) 2020
UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks
Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa

Selasa, 20 Oktober 2020
Jakarta

Penerbit:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT (SENAPENMAS) 2020
UNIVERSITAS TARUMANAGARA

ISBN:

Editor:

Dr. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum.

Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng.

Dr. Keni, S.E., M.M.

Ade Adhari, S. H., M.H.

Desain Sampul:

Anny Valentina, S.Sn., M.Ds.

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Alamat Redaksi:

Jln. Letjen. S. Parman No. 1 Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5 Jakarta Barat

Telp: 021-5671747, ext.215

Email: dppm@untar.ac.id

HAK CIPTA

©2020 Universitas Tarumanagara



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 26 Oktober 2020

REVIEWER

Prof. Dr. Eko Sedyono	Universitas Kristen Satya Wacana
Dr. Erwin Halim	Universitas Bina Nusantara
Henry Candra, Ph.D.	Universitas Trisakti
Ignatius Agung Satyawan, Ph.D.	Universitas Sebelas Maret
Dr. Intan Rahmawati	Universitas Brawijaya
Dr. Julisar	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti
Dr. L. V. Ratna Devi S.	Universitas Sebelas Maret
Dr. dr. Linawati Hananta, Sp.FK	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Dr. Puji Lestari Suharso	Universitas Indonesia
Dr. Ir. Reda Rizal	UPN Veteran Jakarta
Dr. Remo Dyah Kusumastuti	UPN Veteran Jakarta
Rizky Annanto Mangkuto, Ph.D.	Institut Teknologi Bandung
Dr. Rosmariyani Arifuddin	Universitas Hassanudin
Sri Hapsari Widjajanti, S.S., M.Hum.	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Dr. Suastiwi	ISI Yogyakarta
Dr. Theresia Dwinita Laksmidewi	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Dr. Weny Savitry Pandia Sembiring	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Ir. Budhi Martana, M.M.	UPN Veteran Jakarta
M. Ikhsan Amar, S.Gz., M.Kes	UPN Veteran Jakarta
Prof. Dr. Agustinus Purna Irawan	Universitas Tarumanagara
Dr. Ahmad Redi	Universitas Tarumanagara
Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy	Universitas Tarumanagara
Dr. Danang Priatmodjo, M. Arch	Universitas Tarumanagara
Dr. Eddy Supriyatna Mz	Universitas Tarumanagara
Dr. Eko Harry Susanto	Universitas Tarumanagara
Dr. Ir. Endah Setyaningsih	Universitas Tarumanagara
Dr. Fransisca Iriani R. Dewi	Universitas Tarumanagara
Harto Tanujaya, Ph.D.	Universitas Tarumanagara
Dr. Hetty Karunia Tunjungsari	Universitas Tarumanagara
Jap Tji Beng, Ph.D.	Universitas Tarumanagara
Dr. Keni	Universitas Tarumanagara
Prof. Leksmono Suryo Putranto, Ph.D.	Universitas Tarumanagara
Dr. dr. Meilani Kumala	Universitas Tarumanagara
Prof. Mella	Universitas Tarumanagara
Dr. Rasji	Universitas Tarumanagara
Dr. Riris Loisa	Universitas Tarumanagara
Dr. Samsu Hendra Siwi	Universitas Tarumanagara
Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at	Universitas Tarumanagara
Sri Tiatri, Ph.D.	Universitas Tarumanagara
Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng.	Universitas Tarumanagara



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

ORGANISASI KEPANTILIAAN SENAPENMAS 2020

Pelindung

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., I.P.M., ASEAN Eng.
(Rektor Universitas Tarumanagara)

Penanggung Jawab

Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
(Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)

Pengarah

Dr. Ir. Endah Setyaningsih, M.T. (Fakultas Teknik)
Dr. Francisca Iriani R. Dewi, M.Si. (Fakultas Psikologi)
Sri Tiatri, Ph.D., Psi. (Fakultas Psikologi)
Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Ketua

Mei Ie, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Wakil Ketua

Nafiah Solikhah, S.T., M.T. (Fakultas Teknik)

Sekretaris

Nadia Ayu Rahma Lestari, S.T., M.Sc. (Fakultas Teknik)
Wulan Purnama Sari, S.IKom., M.Si. (Fakultas Ilmu Komunikasi)

Bendahara

Euis Kurniasih (LPPM)

Seksi Makalah

Dr. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum. (Fakultas Teknik)
Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng. (Fakultas Teknik)
Dr. Keni, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
Ade Adhari, S. H., M.H. (Fakultas Hukum)
dr. Susy Olivia Loutoh, M.Biomed (Fakultas Kedokteran)
Ir. Budhi Martana, M.M. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)
M. Ikhsan Amar, S.Gz., M.Kes. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta)
Sri Hapsari Widjajanti., S.S., M.Hum. (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta)
Dr. dr. Linawati Hananta, Sp. FK. (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta)

Seksi Acara

Henny, S.E., M.Si., Ak., BKP., CA. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
Ida Puspitowati, S.E., M.E. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
Dra. Rodhiah, M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

Seksi Publikasi dan *Website*

Bagus Mulyawan, S.Kom., M.M. (Fakultas Teknologi Informatika)
A.R. Johnsen F. (Fakultas Teknologi Informatika)

Seksi Disain

Anny Valentina, S.Sn., M.Des. (Fakultas Seni Rupa dan Desain)

Seksi Perlengkapan

Timurbaya Panjaitan (LPPM)
Vienchenzia Oeyta, S.Psi. (LPPM)

Seksi Kerjasama dan *Sponsorship*

Herlina Budiono, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Seksi Sertifikat

Chrestella Patricia, S.Psi. (LPPM)
Jihan Novita Sari Putri (LPPM)

Seksi Dokumentasi

Agustinus Yulianto (PSB)



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
REVIEWER	iii
ORGANISASI KEPANTITIAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
PENELITIAN	
1. Model Pemberdayaan Kewirausahaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Melalui Usaha Pasca Panen Dan Pengolahan Puyuh	1
Kartib Bayu, Bery Komarudaman, dan Agung Sayudi	
2. Keuntungan Dan Saluran Pemasaran Beras Di Sentra Utara Jawa Barat	14
Eti Suminartika, Erna Rachmawati dan M Arief Budiman	
3. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Di Indonesia	25
Lamtiur H. Tempubelon & Iwan Donal Paska Manurung	
4. Faktor Penurunan Kunjungan Wajib Pajak Orang Pribadi Ke Kantor Pelayanan Pajak Di Wilayah Jakarta Barat	37
Hendro Lukman, MF Djoni Indrajati, Estalita Trismawati, dan Purnama Helen	
5. Peningkatan Laba Perusahaan Berdasarkan Pengurangan Biaya Produksi (studi kasus pada oil seal manufaktur)	51
Marsul Siregar, Edward Tobing, Tajuddin Nur	
6. Pengaruh Perilaku Bias Investor Pada Pengambilan Keputusan Investasi Di Bursa Efek Indonesia	65
Yusberdini, dan Kurniati W Andani	
7. Implikasi Aliran Positivisme Dalam Pengembangan Ilmu Hukum Oleh Pengemban Hukum Teoretis	75
Tundjung Herung Sitabuma, Ade Adhari	
8. Penelitian Terhadap Pelalawan Riau Terkait Pertanggungjawaban Pidana Korporasi Dalam Kebakaran Lahan Atau Hutan	81
Hery Firmansyah dan Amad Sudiro	
9. Pertanggungjawaban <i>Fiduciary Duty</i> Direksi Perseroan Terbatas	92
Suwinto Johan	
10. Pengaruh Relasi Kuasa Desa Terhadap Peningkatan Pemahaman Kepemilikan Akta Dan Sertifikat Tanah Sebagai Usaha Pencegahan Permasalahan Tanah (Studi : Desa Cisarua, Desa Caringin Dan Desa Pamijahan)	102
Putri Purbasari Raherningtyas Marditia	
11. Formulasi Tablet Efervesen Ekstrak Kayu Secang (<i>Caesalpinia Sappan L</i>) Dengan Variasi Konsentrasi Asam Dan Basa	114
Erni Rustiani, Sri Wardatun, Maryanthi Qn' Anil Hawa	
12. Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Konveksi Tas X	124
Maharanti, Putri Suryani Rahayu, Faddiah Azha Radinda Dity, Mila Syekhira Hutami, Fandita Tonyka Maharani, Yuri Nurdiantemi	
13. Promosi Kesehatan Mengenai Hipertensi Di Puskesmas Kecamatan Cilandak	132
Farwah Hafidah, Dityah Sufi Nashititi, Winda Nurdiana Utami, Yuri Nurdiantemi	



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020
Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
Jakarta, 20 Oktober 2020

14. Pengembangan Produk Nata de Averhoa Carambola Sebagai Makanan Fungsional Penurun Hipertensi	139
Ikha Deviyanti Puspita, Nanang Nasrulloh, dan Sintha Fransiske Simonungkalit	
15. Hubungan Antara Asupan Energi, Protein Dan Kualitas Tidur Dengan Kebugaran Pada Remaja Laki Laki Usia 10-17 Di SSB Astam Kota Tangerang Selatan	147
Heri Komarudin, Sintha Fransiske Simonungkalit	
16. Hubungan Pola Makan, Asupan Nutrisi Dan Aktivitas Fisik Dengan Dengan Status Gizi Remaja Di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat	159
M. Ikhsan Amar, Ikha Deviyanti Puspita, Avliya Quratal Marjan	
17. Peranan <i>Wisdom</i> Terhadap <i>Quality Of Life</i> Remaja Jabodetabek Dalam Masa Pandemi Covid-19	167
Riana Sahrani, Pamela Hendra Hong, Christy	
18. Analisis Alur Cerita (Storyline) Pameran Di Museum Studi Kasus Museum Seni Rupa Dan Keramik Jakarta	175
Noerati Andasuwati, Ferdinand, Angelia, Niken Widi Astuti	
19. Pengembangan Media Interaktif <i>Game "Batar (Petualangan Di Labirin Bangun Datar)"</i> Pada Materi Bangun Datar Di Sekolah Dasar	187
Clara Ika Sari Budhayanti, Clarissa Yolanita, Titin Kodriati, Nicodemus Valerian, Sukarti	
20. Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Untuk Pembuatan Pakan Tambahan Bagi Ternak	200
Ni Gusti Ayu Putu Harry Septarini I Gusti Ngurah Jeremy Anton Prasetya, I Made Rajendra, Ni Wayan Sadiyani, Putu Indah Ciptayami	
21. Karakterisasi " <i>Poly Aromatic Hydrocarbon</i> " (PAH) Partikulat Yang Dipancarkan Gas Buang Kendaraan Bermotor	208
Lilik Zulaihah, Siti Rohana Nantion, dan Adela Hotuida Siregar	
22. Pengaruh Penggunaan Biodiesel B30 Terhadap Pompa Bahan Bakar Mesin Diesel Jiang Fa RI75a	216
Audi Hakim, W, I Gede Eka Lesmana, dan Nafian Upara	
23. Analisis Pengaruh Pengurangan Cacat Terhadap Efisiensi Pemakaian Material Pada Industri Wire Harness (Studi Kasus Manufaktur PT. ABC)	226
Mashuri, Hemadewita	
24. Home – COVID 19	241
Franky Liauw	
25. Rumah Aman Bagi Korban Korban Kekerasan Seksual	250
Alda Rahmawati Hidayat	
26. Merancang Ulang Desain Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Universitas Tarumanagara	259
Jovian Alexander Nugroho, Carvent Muryadi	
27. Perancangan Mesin Pencacah Batang Pisang Untuk Pembuatan Pakan Ternak	268
Budhi Martana, Nur Choliz, dan Tarsianus Laput	
28. Hunian Vertikal Monodulisme-Individualisme-Kolektivisme	274
Hidayatul Raza	
29. Peluang Dan Tantangan Pusat Perbelanjaan Di Jakarta Dalam Era Digital	286
Nadia Ayu Rahma Lestari, Regina Suryadijaja	
30. Sekolah Untuk Semua	296
Nathania Shareen Rimbani	

ID P-TEKNIK-04

HOME – COVID 19

Franky Liauw

Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Surel: franky1@ft.utar.ac.id

ABSTRAK

Dibanding *house*, *home* dianggap lebih mencerminkan kenyamanan sebuah tempat. Tidak ada ungkapan *house sweet house*, *at home*, atau ungkapan lain yang mencerminkan tempat orang merasa nyaman, nyaman, cocok untuk bertempat tinggal. Suasana seperti di rumah, *homey* dan *cozy*, sering ingin diwujudkan dalam perancangan fungsi non rumah. Hal ini menunjukkan bahwa *home* memang penting. Kebutuhan tinggal di rumah akibat maraknya covid 19, memunculkan banyak keluhan tentang bosan dan jenuhnya tinggal di rumah, yang seharusnya merupakan *home*. Apakah yang salah dengan *home*? Apakah yang selama ini sudah dianggap *home* ternyata sebenarnya belum merupakan *home*? Menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini mencoba menguji kecenderungan-kecenderungan dalam bidang arsitektur yang menunjukkan tercapainya *home* dalam rancangan bangunan-bangunan rumah. Produk massal dalam pembangunan perumahan, yang mengarah pada penyeragaman arsitektur, pemusatan modernisasi berat ke dalam arsitektur bangunan maupun arsitektur kota, dan penonjolan ego arsitek dalam perancangan rumah tinggal individu, adalah beberapa aspek yang mengabaikan karakter individu penghuni dan ciri lokal yang penting dalam mewujudkan *home*. Di tengah pola kehidupan yang semakin berkembang dinamis dan tekanan kesibukan yang sering membuat stress, *home* sebagai penyeimbang, semakin diperlukan. Fokus perhatian sebaiknya ditujukan pada produksi rumah skala besar dan massal, yang jelas mengabaikan kebutuhan dan karakter penghuni, sebagai syarat terciptanya *home*. Tren pembangunan rumah secara massal tidak dapat diubah, sehingga peluangnya adalah bagaimana memodifikasinya agar sesuai dengan karakter masing-masing pemilik. Dalam proses pembangunan perumahan, pemilik diberi kesempatan menyampaikan kebutuhan dan keinginannya. Menciptakan keberagaman di tengah keseragaman, agar *home* tetap dapat diwujudkan.

Kata Kunci: *home*, covid 19, produksi rumah massal, modernisasi.

ABSTRACT

Compared to *house*, *home* is considered to reflect the comfort of a place. There is no saying *house sweet house*, *at home*, or any other expression that reflects a place for people to feel at home, comfortable, suitable to live in. An atmosphere like home, homey and cozy, often realized in the design of non-home functions. Home is important. The need to stay at home due to the outbreak of Covid 19 has raised many complaints about being bored and tired of living at home, which should be home. What is wrong with home? Is what has been considered home so far not actually home? Using descriptive qualitative methods, this paper tries to explore trends in architecture that keep home from being achieved in design of house buildings. Mass product housing, which leads to architectural uniformity, imitation of western modernization in building and urban architecture, and accentuation of architect's ego in design of individual residences, are some of aspects that ignore individual character of occupants and local characteristics that are important in realizing home. In the midst of life pattern that is increasingly dynamic and the pressure of a busy life that often creates stress, home as a balance is increasingly needed. The focus of attention should be on large and mass-scale home production, which clearly ignores needs and character of residents, as a condition for creating a home. The trend of building houses in bulk cannot be changed, so the chances are how to modify them to suit the character of each owner. In housing development process, owners are given opportunity to convey their needs and desires. Creating diversity in the midst of uniformity, so that home can still be realized.

Keywords: *home*, covid 19, mass product housing, modernization

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Inggris, orang sering membedakan antara *house* dan *home*. Orang berusaha menciptakan *home* pada sebuah bangunan, tidak sekedar *house*. Banyak ungkapan yang menonjolkan arti penting *home*, misalnya: *a home away from home*, yang diartikan

sebagai *a place where one is as happy, relaxed, or comfortable as in one's own home*; atau *home is where the heart is*, yang kurang lebih berarti: *your home will always be the place for which you feel the deepest affection, no matter where you are*; *at home* yang berarti: *comfortable and at ease in a place or situation*; *home sweet home*, artinya: *used as an expression of one's pleasure or relief at being or returning to one's own home*. (Lexico.com)

Dalam bidang perancangan lingkungan buatan, arsitektur dan interior, sering digunakan ungkapan *homey* dan *cozy*. Perancang berusaha menghadirkan suasana nyaman seperti di rumah ketika merancang berbagai fungsi non rumah. Dengan suasana seperti di rumah, diharapkan bekerja di kantor menjadi nyaman, santai, produktif, mungkin karena bekerja di kantor sering membuat karyawan stress. Hotel bersuasana rumah juga diharapkan agar tamu yang menginap merasa seperti di rumah sendiri, yang tentu akan terasa lebih nyaman dibanding di tempat yang asing. Begitu pula dengan tempat-tempat lainnya.

Davoli menggambarkan rumah dengan kalimat: *the mood is contemplative. It's a home that makes us think of the smell of espresso in the morning...* lalu dilanjutkan dengan kalimat: *the home feel dreamy, otherworldly and utterly tranquil. This seaside home is an oasis of purity. Inside the white house there's warm family welcome. My house is like my life; a collection of moments, I enjoy the moment I am living. make the home feel safe and cozy, yet with a sense of freedom.... the master bedroom is a serene relaxing space. A white room gives a feeling of quietness and peacefulness* (Davoli, 2012, 217-225). Davoli mengungkapkan *home* seolah menjadi tempat yang paling nyaman dibanding semua fungsi lain dalam bidang lingkungan buatan. *Home* menjadi tempat idaman bagi setiap orang.

Lalu covid 19 melanda kehidupan kita. Anak-anak harus belajar di rumah, kelompok usia produktif bekerja di rumah, juga hampir semua kelompok lainnya. Tidak berlangsung lama, banyak kalangan mulai mengungkapkan rasa jenuh dan bosan, bahkan stress karena "terkurung" di rumah, atau tempat yang sebenarnya sudah banyak dianggap sebagai *home*. Rumah dalam pengertian *home*, yang semula seolah menjadi tempat yang paling nyaman, kini kehilangan maknanya. Cukup banyak orang ternyata cepat merasa bosan tinggal di rumah. Apakah rumah sebenarnya belum menjadi *home*, atau kenyamanan yang diberikan *home* memang tidak bisa bertahan lama?

"Kurangi penyebaran virus corona, warganet gaungkan tagar *stay at home*". Berita ini menyebutkan bahwa pemerintah baru saja mengeluarkan kebijakan terbaru bagi masyarakat untuk beraktivitas di rumah, dalam rangka menekan sebaran virus corona. (Damar, 15 Maret 2020). Awal "terkurung" di rumah dimulai.

Karolin Rista, psikolog Untag Surabaya, menyatakan bahwa kebosanan itu hal yang wajar, karena aktivitas seseorang menjadi sangat terbatas. Namun terdapat juga sisi positif, yaitu orang tua memiliki kualitas waktu terbaik untuk anak, bisa mengeksplorasi kegiatan yang sebelumnya jarang dilakukan, seperti memasak. (Melani, 13 April 2020).

Banyak berita terkait pengaruh covid 19. Septiani membuat tulisan dengan judul "Jenuh kelamaan *stay at home*" (Septiani, 21 April 2020). Hanya dalam waktu lebih kurang 1 bulan sejak *stay at home* dilontarkan, berita tentang bosan dan jenuh tinggal di rumah sudah meluas. Apakah ada batas waktu tinggal di rumah (*home*) agar tetap merasa nyaman, lewat batas itu, rumah akan menjadi tempat yang membosankan, tidak menjadi *home* lagi. Apakah memang demikian?

Fundrika, 2 Mei 2020, menulis tentang "Berapa lama orang tahan karantina mandiri, survey ini ungkap faktanya". Dalam tulisannya, Fundrika bercerita tentang Nomura Societies, seperti yang dilansir Japan Today, mengungkap hasil survei yang mereka lakukan. Dari 1473 responden, 36,9% menyatakan dapat bertahan sekitar 1 minggu, 18,9% selama 2 minggu penuh, 15,4% hanya selama 2 atau 3 hari. Secara demografi, yang berusia lebih dari 18 tahun dapat

bertahan 14,4 hari, tanpa kontak fisik dengan dunia luar. Rata-rata ini terbagi atas: yang berusia 40 an rata-rata hanya 12 hari, sedangkan yang berusia 70 an rata-rata 18 hari. Jadi selain mengatasi ancaman penularan virus secara fisik, perlu diatasi pula kesehatan mental.

Gencarnya berita tentang covid 19 dan keharusan tinggal di rumah, menunjukkan kenyataan, bahwa bagi sebagian orang, tinggal di rumah untuk waktu yang relatif lama secara terus menerus, dapat menimbulkan kebosanan, kejenuhan, bahkan stress. Masalah bisa pada manusia penghuni, bisa juga pada rumahnya. Banyak orang yang selama ini menganggap rumahnya sebagai *home* ternyata keliru sangka, atau arti *home* perlu dikaji ulang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informasi-informasi *online* tentang dampak covid 19, dijadikan sebagai acuan dan pembanding. Literatur-literatur tentang *home* ditelusuri untuk mendapatkan gambaran pandangan dan rancangan yang menciptakannya. Lalu dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan memperbandingkan fakta-fakta yang ada, untuk menemukan ide alternatif tentang prinsip perancangan arsitektur yang dapat membentuk *home*.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Ramainya keluhan masyarakat tentang perasaan bosan dan jenuh berkegiatan dari rumah untuk waktu yang lama (Damar, Melani, Septiani, dan Fundrika), sudah sewajarnya menjadi perhatian dari berbagai bidang ilmu yang terkait, termasuk bidang arsitektur, yang bersangkutan dengan bangunan atau rumah, tempat masyarakat tersebut tinggal.

Bidang psikologi mungkin dianggap paling langsung terkait dengan kondisi bosan dan jenuh ini. Sudah banyak penjelasan dan saran-saran yang dikemukakan oleh para ahli di bidang psikologi, agar masyarakat dapat mengatasi kondisi tidak menyenangkan ini, bahkan dapat membahayakan bila berkelanjutan terus. Secara psikologis, keluhan masyarakat tersebut dianggap wajar, karena terjadinya peralihan mendadak dari rutinitas berkegiatan cukup lama di luar rumah untuk bekerja atau belajar, atau kegiatan lainnya, menjadi "terkurung" di rumah terus menerus. Dengan karakter manusia yang beragam, dianggap wajar pula bila ada sebagian masyarakat yang kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan ini, apalagi berlangsung secara tiba-tiba. Banyak anjuran dari psikolog untuk mengatasi masa sulit ini, mulai dari berpikir positif tentang berkegiatan di rumah, memanfaatkan waktu bersama keluarga, menciptakan kegiatan/hobby baru, dan sebagainya (Melani). Semua terkait dengan individu manusia.

Pemilik rumah biasanya mengatur tata ruang dan bangunan sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan selera masing-masing, baik rumah beli jadi, maupun yang dirancang sendiri, atau bersama dengan arsitek. Dengan demikian, kebanyakan rumah sebenarnya sudah diatur oleh dan sesuai dengan penghuninya. Namun, ternyata hal ini tidak cukup untuk membuat penghuninya merasa nyaman dan tahan berlama-lama "terkurung" di rumahnya. Selain mengatur diri sendiri seperti yang dianjurkan oleh para psikolog, bidang arsitektur yang berkaitan dengan rancang merancang rumah, seharusnya dapat juga memberikan bantuan.

Covid 19 dan *home*

Keharusan tinggal di rumah karena covid 19 mungkin membuat kita seolah baru menyadari, bahwa rumah, yang selama ini kita anggap sebagai *home*, ternyata tidak nyaman yang dapat membuat kita bertahan lama hidup terus menerus di dalamnya. Pernyataan bosan dan jenuh sebenarnya merupakan pengakuan, bahwa rumah yang ditinggalinya belum dapat membuatnya nyaman atau betah berlama-lama tinggal di sana.

Pola hidup kita sebelum covid 19 beragam. Para pekerja, pelajar, pedagang, pengusaha, dan yang sejenis, biasa pergi pagi pulang sore, pada hari kerja. Dengan kemacetan yang parah dan jarak yang jauh, sebagian bahkan pergi subuh pulang malam. Waktu tinggal dan berkegiatan di rumah biasanya sangat singkat, apalagi bila dikurangi waktu tidur sekitar 8 jam bila ingin sehat. Kondisi ini sangat mungkin membuat kebanyakan kita menganggap rumah yang seadanya pun sebagai *home*. Di rumah kita dapat menemukan suasana santai, tidak diburu-buru pekerjaan dan tugas. Berbincang santai dengan anggota keluarga, bukan mendiskusikan pekerjaan dan tugas. Rumah menjadi selingan dari kegiatan utama bekerja dan belajar yang sudah banyak menyita energi.

Ketika harus bekerja dan belajar di rumah, pola kegiatan utama dan selingan ini berubah total. Kegiatan bekerja dan hubungan keluarga bercampur, sering sulit memisahkannya, sering menjadi serba salah. Hampir tidak mungkin kita menerapkan jam kerja kantor di rumah, ada saja urusan rumah yang harus ikut ditangani. Tidak mungkin kita bersikap masa bodoh, dan terus konsentrasi bekerja, sementara anggota keluarga menuntut perhatian, atau menghadapi kondisi yang membutuhkan bantuan.

Kondisi sebaliknya dapat juga terjadi, karena bekerja di rumah, batas waktu kerja menjadi tidak ketat. Jam kerja menjadi "tidak ketat", bisa berarti kita bersikap santai karena merasa tidak ada lagi yang mengawasi, tapi bisa juga kita bekerja tanpa kenal waktu, sampai tengah malam, bahkan Sabtu minggu pun masih bekerja. Karena pasti berada di rumah, "pekerjaan" mengejar kita lewat internet sembarang waktu.

Di kantor kita berhenti bekerja setelah jam pulang kantor, pekerjaan dilanjutkan keesokan harinya. Di rumah, kita seolah dituntut bekerja hingga selesai. Kadang tanpa sadar kita "mengajak" teman kantor untuk terus bekerja dengan mengirim email, mendiskusikan urusan kantor. Bahkan tidak jarang ada undangan rapat di luar jam dan hari kerja. Ada yang menganggap bekerja di rumah jauh lebih santai, ada pula yang menganggap jauh lebih berat. Tergantung sikap masing-masing.

Tidak mengherankan bila perubahan pola kegiatan rutin ini membuat sebagian orang merasa lebih stress, tapi sebagian lagi justru menikmatinya. Tapi yang jelas, peran rumah berubah cukup besar. Bila sebelumnya rumah sebagai tempat kita berlabuh setelah bekerja berat seharian di luar, sekarang rumah menjadi tempat tinggal, berlabuh, dan sekaligus bekerja penuh. Bila sebelumnya kita mengalami pergantian suasana tempat kerja ke tempat tinggal, sekarang kita menghadapi suasana yang sama sepanjang hari, minggu dan bulan dalam menjalankan semua kegiatan kita.

Perubahan pola kegiatan yang drastis ini membutuhkan kesiapan diri masing-masing orang. Orang yang tidak siap, tidak mau berubah, lambat penyesuaian diri, atau tidak dapat menghadapi perubahan, pasti akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Perlu disiplin tinggi bila ingin mempertahankan pola bekerja seperti di kantor, yang hampir tidak mungkin terjadi, bila tidak ingin terjadi benturan dengan urusan keluarga.

Mungkin juga kita yang memang harus menyesuaikan diri dan pola kegiatan kita. Bagi sebagian besar orang, rumah memang bukan merupakan tempat bekerja. Sehingga di masa awal peralihan ini, wajar bila banyak benturan kepentingan terjadi. Penyesuaian-penyesuaian dibutuhkan, baik dari individu manusianya, maupun dari sisi rancangan rumahnya.

Rumah sebagai produk massal

Rumah menjadi kebutuhan semua orang. Tiap orang butuh tempat tinggal. Mungkin menjadi cita-cita semua orang untuk punya tempat tinggal yang tetap, bahkan dengan status milik, bukan sewa, atau sementara. Memiliki rumah memberi rasa aman. Kebutuhan massal ini

merupakan pangsa pasar yang sangat besar dan menjanjikan bagi dunia usaha pengadaan perumahan.

Para pengembang tentu saja memanfaatkan peluang besar ini. Pola pemasaran umumnya mempertimbangkan golongan atau tingkat ekonomi calon pembeli. Untuk tingkat ekonomi tinggi banyak ditawarkan kaveling dalam bentuk tanah kosong. Pembeli diberi kebebasan untuk menentukan ide dan menyewa arsitek atau perancang sendiri. Pengembang hanya menginformasikan aturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah daerah. Cara ini tentu saja menghasilkan biaya rancangan dan pembangunan yang jauh lebih tinggi, namun karena pembeli termasuk kelompok berduit, tidak menjadi masalah. Kelompok ini lebih berpeluang untuk menciptakan rumah yang menjadi *home*.

Di lain sisi, bagi pasar golongan ekonomi sedang dan rendah, pengembang lebih sering "mencetak" rumah secara seragam, sama, bentuk, bahkan warna, seragam keseluruhannya, dalam jumlah ratusan, bahkan ribuan. Cara ini menghemat banyak biaya produksi. Sehingga harga jual lebih terjangkau, dan pengembang mendapat untung lebih besar. Pembangunan hunian vertikal juga cenderung menghasilkan rancangan unit-unit yang standar dan seragam, baik untuk apartement mewah hingga rumah susun sederhana.

Kenyamanan tiap orang bersifat unik. Rumah dalam arti *home* bagi tiap orang, dengan demikian, juga unik. Patut diragukan bahwa produk ratusan hingga ribuan rumah yang seragam tersebut dapat sekaligus menjadi "*home*" bagi semua penghuninya. Apalagi bila ketika proses pengadaan perumahan tersebut, tim ahli pengembang paling jauh hanya melakukan survey calon pasar untuk memperoleh informasi rata-rata tentang selera dan gaya hidup sekelompok responden, yang sangat jauh dari mewakili secara tepat karakter masing-masing calon penghuni.

Dengan demikian, mungkin bagi kebanyakan pemilik rumah dalam kompleks perumahan, rumahnya seolah menjadi "*home*". Namun setelah covid 19 merebak, dan warga harus tinggal di rumah dalam waktu lama, baru terbukti bahwa rumahnya sebenarnya belum menjadi *home*.

Walaupun tidak dilakukan penelitian secara akurat, pembangunan rumah sebagai produksi massal yang seragam, patut diduga kuat tidak akan menjadi *home*. Hal ini sudah sewajarnya, karena manusia adalah makhluk yang unik, setiap individu mempunyai karakter tersendiri. Agar menjadi *home*, rumah yang diproduksi secara massal butuh disesuaikan dengan karakter penghuni masing-masing. Produk tersebut belum siap menjadi *home*.

Arsitek merancang untuk penghuni

Arsitek, sebagai ahli dalam bidang perancangan bangunan, tentu bertugas untuk merancang bangunan bagi kliennya. Sebagai ahlinya, wajar bila arsitek merasa lebih tahu tentang bidang ini, sehingga dalam proses perancangan, walaupun arsitek mengumpulkan informasi tentang calon penghuni, mungkin sebagian besar proses diputuskan oleh arsitek. Arsitek memutuskan bagi klien seolah pasti memenuhi kebutuhan, keinginan dan selera klien.

Proses di atas wajar dan memang sudah umum dilakukan. Mungkin klien juga tidak mau repot-repot dilibatkan terus dalam proses perancangan, dan mempercayakannya kepada arsitek, yang memang ditugaskannya.

Membuat *house* menjadi *home*, membutuhkan kerja sama arsitek dengan penghuni. Arsitek mungkin sering merancang menurut idenya sendiri, dengan sedikit, atau banyak mengabaikan kebutuhan, keinginan, minat, selera, gaya hidup dan aspek lain dari penghuni. Trend gaya kehidupan, dan perkembangan serta perubahan pola kegiatan dan kehidupan bermasyarakat, bahkan pola kegiatan berekonomi, seharusnya banyak mengubah pola rancangan rumah.

Sebagian arsitek terkenal bahkan sudah memiliki ciri sendiri, yang selalu dituangkan dalam rancangannya. Hasil rancangan menjadi perpaduan antara kebutuhan dan keinginan klien, dengan ciri sang arsitek. Klien sering memang sengaja memberi tugas kepada arsitek terkenal tersebut, karena suka terhadap karya, berikut cirinya, namun tanpa sadar sudah mengkompromikan karakter pribadinya dengan ciri sang arsitek. Dalam keadaan seperti ini, mungkin pengertian *home* tercampur dengan rasa bangga.

Modernisasi dan arsitektur

Proses modernisasi terjadi di mana-mana. Globalisasi mempercepat proses ini, dan terjadi saling pengaruh antarbangsa dan kebudayaan. Yang lebih “maju” biasanya dijadikan sebagai acuan, bahkan sering ditiru. Modernisasi terjadi di seluruh dunia, dan sering membawa banyak perubahan, terutama pergeseran budaya lama, tradisional, dengan gaya modern yang cenderung bergaya barat dengan standardisasi dan penyeragaman. Banyak pembahasan tentang hal ini, di berbagai forum diskusi, buku, jurnal, dan sebagainya. Banyak nada kontra, namun tidak berdaya menghentikannya.

Maheswaran menyatakan bahwa konsep rumah kantor di daerah *Central Business District*, banyak mengubah bangunan hunian menjadi gedung kaca penuh, mirip dengan bangunan komersial. Perancang mungkin “lupa” akan iklim setempat yang bersifat tropis, juga akan kebutuhan privasi penghuni. Perancang kelihatan seperti ingin mewujudkan ide yang tidak berpijak pada kenyataan. Penghuni bangunan kaca seperti itu, sering sepanjang hari menutupnya dengan tirai atau gordena, demi privasi, dan menghindari panas serta silau (Maheswaran, 2007, 34). Hal ini secara jelas menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bahan bangunan.

Mahgoub mengemukakan kasus di Kuwait. Pusat kota berubah menjadi kawasan komersial, dan pola hunian berubah menjadi bergaya barat, berupa apartemen dengan gaya baru dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini banyak dipengaruhi oleh trend ekonomi dan politik global (Mahgoub, 2007, 72). Selanjutnya, Mahgoub juga menyatakan perlunya mengekspresikan identitas lokal dalam arsitektur (2007, 75).

Maheswaran dan Mahgoub hanya sekedar dua contoh yang menyuarakan kekhawatiran akan proses modernisasi yang dilakukan dengan peniruan dari negara lebih maju atau barat. Kecenderungan ini sulit dibendung, karena kekuatan pasar dan kepentingan ekonomi lebih berperan. Dorongan untuk tampil dan hidup seperti negara maju sangat kuat, bahkan dengan sekedar meniru. Akar kehidupan dan budaya tetap kuat melekat pada karakter lokal, sehingga bangunan dan rumah tiruan dari barat ini akan tetap terasa asing, dan sulit dijadikan sebagai *home*.

Arsitek merancang bersama penghuni

Ryan (2006, 13) menceritakan tentang proyek yang dikerjakan bersama dengan kliennya (Alan). “setelah jadi, hasil rancangannya sama sekali tidak memperlihatkan selera saya, tapi jelas terlihat sebagai cerminan karakter Alan sebagai pemilik. Berawal dari apa yang aku pelajari tentang Alan, dan berproses untuk mendukung tujuannya sebagai pemilik. Hasilnya terlihat bagus dan berfungsi dengan baik, bahkan Alan yang semula tertutup, mulai memperoleh teman dan bersosialisasi di rumahnya”. Ryan melakukan proses perancangan dengan mengajak kliennya berpartisipasi. Ryan lebih banyak “membimbing” Alan dalam menciptakan konsep *home* nya.

Dalam buku-buku yang membahas tentang *home*, tidak pernah gambar-gambar rumah yang ditampilkan sebagai contoh merupakan rumah deret, *townhouse*, atau rumah-rumah yang beragam di sebuah kompleks perumahan. Contohnya selalu berupa rumah individu unik, yang

dirancang khusus, sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan karakter penghuninya. Kental dengan kekhasan yang tidak akan ditemukan pada bangunan rumah lainnya.

Mungkin bukan hanya Ryan yang menjalankan profesi perancangannya dengan mengajak klien berpartisipasi, bahkan seolah menjadi fasilitator, dan membuat klien yang "tampil" menjadi perancang rumahnya sendiri. Pendekatan ini membutuhkan arsitek yang bukan hanya dapat merancang, tapi juga membimbing dan mengajarkan kepada klien agar bersama-sama dapat mewujudkan impiannya. Keterlibatan penuh dalam proses mewujudkan rumahnya, tentu akan memperkuat rasa memiliki, juga kecocokan dengan hasilnya. Hal ini tentu akan memperbesar kemungkinan rumah menjadi *home*.

Home bagi semua

Kegiatan manusia yang terus bertambah dan semakin beragam, memberi banyak pilihan kegiatan yang "lebih menarik" dibanding berada di rumah, walau sebagai *home* sekalipun. Kejenuhan di tempat kerja dan tempat belajar, yang cenderung bersifat rutin, mungkin mendorong orang untuk mencari "hiburan" atau kegiatan rekreasi yang tidak bisa diperoleh di rumah.

Sebelum covid 19, di mall, cafe, restoran, atau tempat publik lainnya, selepas jam kerja, sering terlihat para usia produktif "nongkrong" berlama-lama, menikmati suasana di sana. Di beberapa cafe, bahkan, cukup banyak pelajar dan mahasiswa yang mengerjakan tugas hingga malam. Waktu bersama keluarga di rumah semakin singkat. Rasa jenuh dan bosan, serta stress karena "lama" terkurung di rumah, mungkin sudah sejak lama berlangsung, masa covid 19 hanya memperjelas gejala ini saja. Covid membuktikan bahwa selama ini kita "mungkin salah" mendefinisikan *home*. Kalau *home* dianggap sebagai tempat paling nyaman, tempat kita berlabuh, kenapa secepat itu kita merasa bosan bila diam di rumah terus menerus. Tentu banyak alasan lain yang membuat *home* tidak lagi menjadi tempat utama dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks, cenderung serba sibuk terutama di perkotaan, kecepatan proses yang semakin tinggi, begitu pula tuntutan dan tekanan dalam berbagai bidang, serta persaingan yang semakin ketat untuk sekedar bertahan hidup, *home sweet home* akan tetap, bahkan semakin dibutuhkan. *Home*, sebagai tempat yang paling nyaman, dan paling tepat untuk membina hubungan erat di antara anggota keluarga, tentu tetap penting dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan tantangan bagi para arsitek. Kriteria rancangan rumah agar menjadi *home* membutuhkan pemikiran ulang, dan kriteria baru yang berbeda dari yang lama.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi mungkin tidak akan kesulitan untuk mewujudkan *home*. Mereka dapat menyewa arsitek untuk merancang sesuai dengan impiannya dan menghasilkan bangunan rumah yang tentunya berpeluang besar untuk menjadi *home*. Masyarakat tingkat ekonomi sedang dan rendah sebaiknya dianggap juga sepantasnya memiliki *home*, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Penciptaan *home* yang indah, dapat disesuaikan dengan kondisi anggaran setiap pemilik rumah (Green, 2015). Kondisi ini akan banyak membantu mengatasi masalah individu dan sosial masyarakat, yang akan berdampak luas dan berantai ke segala aspek yang terkait.

Keseragaman bentuk bangunan dalam kompleks perumahan sebaiknya tidak dijadikan sebagai penghambat penciptaan *home* bagi masing-masing penghuninya. Mungkin tidak dapat 100% menjadi *home* idaman, tapi usaha mewujudkannya tetap harus dijalankan. Bila keseragaman tidak harus dipertahankan secara ketat, peluangnya cukup besar untuk memodifikasi bentuk bangunan maupun ruangan dalamnya sehingga dapat menjadi *home* bagi masing-masing pemilik. Arahnya mungkin menciptakan keberagaman di tengah keseragaman.

4. KESIMPULAN

Setiap orang mungkin mengidamkan memiliki *home*. Rumah tempat dia merasa betul-betul nyaman dan betah. Suasana seperti di rumah bahkan sering menjadi konsep perancangan bagi fungsi-fungsi lainnya. Tempat kerja, restoran, sekolah, dan tempat kegiatan lainnya, dirancang dengan suasana seperti rumah.

Covid 19 yang memaksa kebanyakan orang "terkurung" di rumah masing-masing, mengungkap fakta, bahwa cukup banyak orang yang mulai merasa bosan, jenuh, bahkan stress, hanya dalam waktu 2-3 hari tinggal terus menerus di rumah. Ada juga yang lebih tahan, hingga 3 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang cukup kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan pola kegiatan dan pola hidup yang terjadi mendadak. Rumah yang selama ini dianggap sudah menjadi *home*, ternyata tidak cukup membuat betah.

Alasan yang banyak mengemuka adalah karena menghadapi kondisi yang statis, itu-itu saja, tanpa variasi, maka menimbulkan kebosanan, kejenuhan, kesepian, dan stress. Ahli di bidang psikologi banyak menganjurkan untuk menciptakan berbagai kegiatan baru yang menyenangkan, untuk keluar dari gangguan terhadap kesehatan mental ini.

Bidang arsitektur, sebagai tempat kejadian-kejadian tersebut berlangsung, seharusnya dapat ikut memberikan solusi. Agar tidak berkesan statis, rancangan perlu dibuat dinamis, disertai fleksibilitas. Bentuk bangunan, ruangan, elemen bangunan, bahkan perabotan, sebaiknya dirancang untuk memberi peluang bagi perubahan, yang mendukung pergantian suasana.

Kedinamisan dan fleksibilitas ini perlu dirancang agar mudah dilakukan, sehingga penghuni yang awam dalam bidang arsitekturpun dapat melakukannya sendiri. Perabotan atau furniture dirancang agar mudah digeser sehingga penghuni dapat mengatur tata letak atau layout ruangan sendiri. Dinding penyekat dapat dirancang agar fleksibel, sehingga ruangan dapat dipersempit atau diperluas sesuai kebutuhan. Bentuk, warna, dan arah sorot cahaya buatan dapat diubah-ubah, sehingga suasana ruangan juga terasa bervariasi dan dinamis.

Pengembang kompleks-kompleks perumahan, yang selama ini cenderung membangun rumah serba seragam, harus memberi kesempatan dan kebebasan bagi para pemilik untuk menyesuaikan rancangan rumahnya sesuai dengan karakter masing-masing. Perlu ada kompromi kepentingan, misalnya pengembang tetap menerapkan keseragaman dalam hal struktur bangunan rumah, namun konstruksi dan finishing diserahkan penentuannya kepada pemilik rumah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih covid 19, yang telah memberi inspirasi untuk membuat tulisan ini.

REFERENSI

- Damar, Agustinus Mario. (2020, 15 Maret). Kurangi Penyebaran Virus Corona, Warganet gaungkan tagar stay at home. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4202467/kurangi-penyebaran-virus-corona-warganet-gaungkan-tagar-stay-at-home>, 3 September 2020, 21.10.
- Davoli, F. (2012). The Lightness of Being. *Home. Journal*. May 2012. 217-225.
- Fundrika, Bimo Aria (2020, 2 Mei). Berapa Lama Orang Tahan Karantina Mandiri. <https://www.suara.com/health/2020/05/02/052354/berapa-lama-orang-tahan-karantina-mandiri-survei-ini-ungkap-faktanya>, 6 September 2020, 23.00.
- Green, Gail. (2015). How to create a beautiful home quickly, effectively and on a budget. Zero Circle Publishing, New York.
- Lexico.com. (2020). <https://www.lexico.com/en/definition/home>, 2 September 2020, 21.20.

- Maheswaran, U. & Ang Guo Zi. (2007). Daylighting and Energy Performance of Post Millenium Condominiums in Singapore. *International Journal of Architectural Research, Volume (1)-Issue (1)-March 2007*. 26-34.
- Mahgoub, Y. (2007). Hyper Identity: The Case of Kuwaiti Architecture. *International Journal of Architectural Research, Volume (1)-Issue (1)-March 2007*. 70-84.
- Melani, Agustina. (2020, 13 April). Trik Mengusir Rasa Bosan di Rumah Saat Pandemi Corona Covid 19. <https://surabaya.liputan6.com/read/4225825/trik-usir-rasa-bosan-di-rumah-saat-pandemi-corona-covid-19>. 2 September 2020, 15.30.
- Ryan, Maxwell Gillingham. (2006). Apartment Therapy. Bantam Dell, New York.
- Septiani, Ayunda. (2020, 21 April). Jenuh kelamaan stay at home. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4984568/jenuh-kelamaan-stay-at-home-ancaman-virus-corona-iadi-terasa-biasa-saja>. 04 September 2020, 20.15.